

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Entok atau itik Manila diluar negeri dikenal dengan istilah *Muscovy duck*, nama yang diambil berasal dari nama wilayah Moscow tempat entok pertama kali diperkenalkan sebelum di perkenalkan di Eropa Barat (Holderread, 2001). Entok berasal dari Amerika Selatan yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia.

Entok memiliki ciri-ciri yaitu memiliki *caruncle*, paruh agak pendek dan lebih mirip paruh angsa dari pada itik, leher cukup panjang, punggung cukup lebar, berkaki pendek, jarinya memiliki selaput renang, memiliki kepala yang besar, padat, dan kasar (Siahaan, 2009). Entok jantan dewasa dapat mencapai bobot badan hingga 4,6-6,8 kg dan betina dewasa bobotnya 2,7-3,6 kg (Huang *et al.*, 2012). Ternak entok betina dapat bertelur hingga 15 butir bahkan lebih, kemudian mengerami telurnya selama 5 minggu atau sekitar 35 hari. Ternak entok betina mulai bertelur pada umur 6-7 bulan dan mampu menghasilkan telur sekitar 15-18 butir dalam satu periode sehingga produksi telurnya sekitar 90-120 butir/tahun (Simanjuntak, 2002).

Pengembangan entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis itik yang lain (Steklenev 1990; Solomon *et al.*, 2006). Keunggulan ternak entok diantaranya adalah memiliki bobot badan yang besar,

penghasil bulu, induk betina sebagai penetas alami yang baik, serta dikenal memiliki cita rasa daging yang lezat (Susanti *et al.*, 2016). Kelebihan lain entok adalah dagingnya diterima oleh semua agama serta sudah dikenal dan diterima masyarakat sebagai penghasil daging dan penyedia jasa pengeraman telur itik (Tamzil, 2017). Ukuran tubuhnya yang lebar dan dalam menyebabkan entok mampu mengerami telur dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan ayam kampung, Pengembangan ternak dapat diterapkan masyarakat karena menggunakan teknologi sederhana.

Peningkatan populasi entok dari tahun 2014 ke 2015 hanya sebesar 7,6% (Ditjennak, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, populasi ternak itik di Kota Padang Panjang sejak 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan populasi dimana tahun 2016 sebanyak 11.189 ekor, tahun 2017 sebanyak 11,476 ekor, dan tahun 2018 sebanyak 11.518 ekor. Namun pada tahun 2019 sampai 2020 terjadi penurunan, dimana pada tahun 2018: 11.518 ekor, tahun 2019: 6.340 ekor, dan tahun 2020: 2.721 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2021). Berdasarkan penelitian Kanti (2022), struktur populasi ternak entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang berjumlah 408 ekor yang terdiri dari 63 ekor anak (15,44%), jantan muda 30 ekor (7,35%), betina muda 79 ekor (19,36%), jantan dewasa 75 ekor (18,38%), dan betina dewasa 161 ekor (39,46%).

Besarnya potensi yang dimiliki ternak entok masih belum dimaksimalkan. Masih banyak kendala-kendala dalam pengembangan ternak entok terutama populasi entok di Indonesia yang masih sedikit, peningkatan populasi dan produksi telur yang rendah,

belum adanya data kebutuhan pakan dan metode pemberian pakan yang tepat. Peternakan entok didominasi oleh peternak rakyat yang memiliki ciri permodalan yang kecil, pengetahuan tentang ternak entok yang rendah, adopsi teknologi yang masih rendah, dan minimnya informasi mengenai ternak entok juga menjadi kendala dalam pengembangan ternak entok.

Kota Padang Panjang tepatnya Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki potensi yang baik dalam usaha peternakan karena letak geografisnya yang berupa daerah pertanian atau banyak daerah persawahan, sedangkan di Padang Panjang Barat lebih ke daerah perkotaan yang padat penduduk yang memungkinkan sulit untuk mengembangkan usaha peternakan terutama ternak entok. Permintaan pada ternak entok di Kota Padang Panjang cukup tinggi karena kota padang panjang dikenal dengan kota kuliner di Sumatera Barat. Permintaan pada ternak entok banyak datang dari rumah makan yang menjadikan daging entok sebagai sumber daging unggas selain berasal dari ayam.

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang mempunyai nilai ekonomis (Newman, 1990; Hardjosubroto, 2001; Noor, 2008) dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian kuantitatif memiliki sifat yang khusus, terperinci, dan statis. Penampilan sifat-sifat kuantitatif ini dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Keragaman sifat kuantitatif dapat diukur berdasarkan bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, panjang paha, panjang betis, panjang *shank*, panjang sayap, dan lingkaran dada (Warwick dkk 1995).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana keragaman sifat kuantitatif ternak entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang ? Bagaimana keragaman sifat kuantitatif ternak entok (*Cairina moschata*) yang digunakan sebagai dasar seleksi untuk meningkatkan produktivitas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif ternak entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang dan untuk keragaman sifat kuantitatif ternak entok (*Cairina moschata*) yang digunakan sebagai dasar seleksi untuk meningkatkan produktivitas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang keragaman sifat kuantitatif ternak entok (*Cairina moschata*) yang dapat digunakan sebagai dasar seleksi untuk meningkatkan produktivitas.